

**ANALISIS MANAJEMEN ASET TETAP BERDASARKAN PSAK NO.16  
PADA PT.WIKA BETON SUMUT**

**Chairina Nasution, S.Sos.,M.Si  
Dosen STIE Graha Kirana Medan**

**Abstrak**

*Aset tetap adalah aset yang memiliki wujud fisik, bersifat permanen dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali selain itu aset tetap merupakan aset yang memiliki nilai investasi cukup besar dibandingkan aset lainnya. Karena pentingnya peran aset tetap untuk mendukung kegiatan oprasional perusahaan maka diperlukan kebijakan yang tepat dalam pengelolaan aset tetap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen aset tetap yang meliputi pengakuan, penyusutan, penghentian dan pelepasan pada PT Wika Beton Sumut dibandingkan berdasarkan dengan PSAK No.16 . Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif.*

*Hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan menunjukan bahwa PT Wika Beton Sumut dalam menjalankan kegiatan akuntansinya berpedoman pada kebijakan akuntansi, seperti halnya manajemen aset tetap yang sudah sesuai dengan PSAK No.16, namun hanya saja terdapat perbedaan di dalam pencatatan biaya pengeluaran aset tidak berdasarkan kelompok aset. Disarankan perusahaan mencatatnya pada masing-masing kelompok aset. Sebagai contoh biaya pemeliharaan kendaraan, biaya pemeliharaan bangunan dan lainnya. Dengan demikian persahaan dapat mengontrol setiap biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing kelompok aset.*

*Untuk penyusutan aset tetapnya perusahaan menggunakan metode saldo garis lurus dimana hal ini telah sesuai dengan metode yang dinyatakan dalam PSAK No.16. Perusahaan menghentikan pengakuan aset tetapnya pada saat dilepaskan atau saat tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.*

**Kata Kunci : analisis, akuntansi, manajemen, aset tetap**

## **A. Latar Belakang**

Suatu perusahaan pada umumnya menjalankan kegiatan operasionalnya selain bertujuan memperoleh laba juga mempertahankan pertumbuhan perusahaan itu sendiri. Agar tujuan perusahaan dapat tercapai maka semua faktor-faktor produksi yang mempengaruhi hal tersebut diperhatikan dan diatur secara baik. Seluruh faktor-faktor produksi mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam mencapai tujuan perusahaan karena itu masing-masing faktor tersebut harus dioptimalkan sehingga akhirnya akan memberikan kemungkinan laba yang besar bagi perusahaan. Demikian juga halnya aset yang ada di perusahaan haruslah benar-benar diperhatikan dan dimanage karena tidak bisa dipungkiri aset atau yang sering disebut aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh suatu perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba. Pada umumnya aset yang dimiliki oleh perusahaan adalah aset lancar atau aset tetap, dimana kedua aset ini masing-masing mempunyai peranan sangat penting bagi perusahaan, aktiva lancar merupakan harta yang dapat dikonsumsi atau mudah dicairkan sedangkan aset tetap adalah sarana penunjang yang dimiliki perusahaan untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan, tidak untuk diperjualbelikan dan merupakan pengeluaran perusahaan yang relative besar dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun / satu periode akuntansi.

Aset tetap dibagi menjadi dua yaitu aset tetap berwujud dan aset tidak berwujud. Aset tetap berwujud (*Tangible fixed asset*) adalah aset berwujud yang sifatnya relatif permanent dan dapat diamati secara fisik yang dapat memberikan manfaat ekonomi pada masa mendatang bagi perusahaan seperti tanah, bangunan, mesin, peralatan pabrik maupun kantor atau kendaraan. Aset tetap tidak berwujud (*Intangible fixed asset*) adalah aset tetap yang umurnya lebih dari satu tahun namun tidak mempunyai fisik atau tidak dapat diamati secara langsung misalnya paten, hak cipta, merek, lisensi, dan goodwill.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah yang akan penulis identifikasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana manajemen aset tetap yang diterapkan diterapkan pada PT.Wika Beton Sumut.
2. Apakah manajemen aset tetap yang diterapkan pada PT.Wika Beton Sumut sudah sesuai dengan PSAK nomor 16.

### **1. Landasan Teori**

Menurut Stoner dalam T. Hani Handoko, (2003;205), definisi dari pada manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya- sumber daya lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

### **A. Pengertian Aset Tetap**

Aset tetap seringkali merupakan komponen yang signifikan dalam Neraca Perusahaan. Aset Tetap bersifat tangible dan digunakan dalam jangka panjang. Dalam PSAK 16 definisi Aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif
- b. Digunakan selama lebih dari satu periode.

Berdasarkan definisi di atas, pengertian aset tetap mencakup :

1. Tujuan penggunaan
2. Lama digunakan

Menurut Mulyadi (2001:591) mengemukakan “**Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali. Karena kekayaan ini mempunyai wujud, sering kali aktiva tetap disebut dengan aktiva tetap berwujud (tangible fixed assets)**”

Soemarso (2005:20) mengartikan “Aktiva tetap adalah aktiva berwujud (tangible fixed assets) yang :

- a. masa manfaatnya lebih dari satu tahun;
- b. digunakan dalam kegiatan perusahaan;
- c. dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan serta;
- d. nilainya cukup besar.”

### **B. Kriteria Aset Tetap**

Menurut Hartanto ( 2002 ; 314 ) kriteria aktiva tetap yaitu:

- a. **Dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan;**
- b. **Mempunyai bentuk fisik;**
- c. **Memberikan manfaat di masa yang akan datang;**
- d. **Dipakai atau digunakan secara aktif di dalam kegiatan normal perusahaan atau dimiliki tidak sebagai suatu investasi atau untuk dijual kembali;**
- e. **Mempunyai masa manfaat relatif permanen ( lebih dari satu periode akuntansi atau lebih dari satu tahun).”**

Menurut Hendriksen dan Van Breda yang bukunya dialih bahasakan oleh Herman Wibowo ( 2002 : 152) mengemukakan bahwa aktiva tetap memiliki karakteristik khusus yaitu :

1. **Aktiva tersebut merupakan barang fisik yang dimiliki untuk memudahkan produksi barang lain atau memberikan jasa bagi perusahaan atau pelanggannya dalam melaksanakan operasi yang normal.**

1. **Aktiva ini semuanya mempunyai umur yang terbatas, dan pada akhir umur itu aktiva harus ditinggalkan atau diganti. Umur ini mungkin merupakan suatu estimasi jumlah tahun yang ditentukan oleh keausan dan kerusakan yang disebabkan oleh**

elemenya atau mungkin bersifat variabel, dengan tergantung pada jumlah penggunaan dan pemeliharaan.

2. Nilai aktiva itu ditentukan oleh kemampuan memaksa pihak lain agar tidak dapat memperoleh hak property legal atas penggunaan aktiva, dan bukan oleh pelaksanaan kontrak.
3. Semua aktiva ini bersifat nonmoneter; manfaatnya diterima dari penggunaan atau penjualan jasa dan bukan dari konversi aktiva menjadi jumlah uang yang diketahui.
4. Secara umum manfaat akan diterima sepanjang satu periode yang lebih panjang dari satu tahun atas siklus operasi perusahaan.”

Akan tetapi ada beberapa pengecualian. Misalnya sebuah gedung atau peralatan tidak reklasifikasi menjadi aktiva lancar bila gedung itu mempunyai sisa umur barang dari satu tahun. Dalam sedikit kasus, seperti perkakas, beberapa barang mungkin mempunyai umur asli yang lebih pendek daripada siklus operasi perusahaan.”

### **3. Klasifikasi Aset tetap**

Menurut Sofiyan S. Harahap (1999; 22-24) aset tetap dapat dikelompokkan dalam:

#### **a. Sudut substansi**

1. Aset berwujud atau tangible assets seperti tanah, gedung, mesin, lain-lain.
2. Aset tidak berwujud atau intangible assets seperti hak cipta, hak paten, good will dan lain-lain.

#### **b. Sudut Disusutkan atau Tidak**

1. Aset tetap yang dapat disusutkan atau depreciated plant asset seperti tanah.
2. Aset tetap yang tidak dapat disusutkan atau undepreciated plant assets seperti tanah.

### **4. Harga Perolehan Aset Tetap**

Harga perolehan didefinisikan PSAK No.16 paragraf 02 (IAI:2004) sebagai “jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh aset pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk digunakan”.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di PT Wika Beton Jl. Medan-Binjai Km. 15,5 No. 1, Desa Sei Semayang Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang Sumatera Utara. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Analisis Manajemen Aset Tetap pada PT.Wika Beton Sumut. Penelitian ini penulis rencanakan mulai dari April sampai Agustus 2014. Adapun waktu yang direncanakan sebagaimana terlihat di dalam tabel di bawah ini.

## **D. Hasil Penelitian**

### **1. Penentuan Harga Perolehan**

Aset tetap dalam perusahaan diperoleh dengan berbagai cara sehingga kepemilikannya diakui secara sah oleh perusahaan. Pada PT.Wika Beton Sumut, aset tetap diperoleh dengan cara

#### **a. Pembelian Tunai**

Didalam menilai harga perolehan suatu aset tetap, perusahaan mengkapitalisasikan harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan sampai aset tersebut siap untuk dipakai seperti biaya angkut, premi asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan dan biaya percobaan kedalam harga perolehan aset tetap. Pada saat pembelian aset tetap baru berupa peralatan operasional(Batching Plant) perusahaan yang digunakan sebagai peralatan untuk mengaduk pasir,semen dan air yang akan digunakan untuk menghasilkan beton maka dikenakan rincian biaya yang dikeluarkan sebagai berikut :

Harga Faktur Pembelian Rp 431.680.925

PPn Masukan Rp 43.168.092

Biaya Angkut Rp 17.000.000

Biaya Pengurusan Surat Rp 56.124.000

Perusahaan melakukan pencatatan dengan jurnal :

Kendaraan                      Rp 504.804.925

PPN Masukan                  Rp 43.168.092

Kas                                      Rp 547.973.017

Pada jurnal diatas perusahaan mengkapitalisasikan seluruh biaya yang berhubungan dengan perolehan aset tetap tersebut kedalam perkiraan kendaraan. Sedangkan PPn Masukan atas pembelian barang tersebut tidak dikapitalisasikan kedalam harga perolehan karena perusahaan telah dikukuhkan sebagai pengusaha kena pajak yang nantinya PPn Masukan atas pembelian kendaraan tersebut akan dikreditkan pada akhir bulan pelaporan SPT Masa PPn.

Pada pembelian aset tetap berupa sepeda motor bekas yang digunakan untuk operasional kantor, perusahaan mengeluarkan uang kas sebesar Rp. 6.500.000 dan biaya pengurusan STNK yang telah mati selama dua tahun sebesar Rp. 485.000. Perusahaan mencatatnya dengan jurnal :

Kendaraan                      Rp 6.500.000

Kas                                      Rp 6.500.000

Dan untuk pengeluaran kas sebesar Rp. 485.000 atas pengurusan STNK, Perusahaan mencatatnya dengan jurnal :

Biaya lain-lain                  Rp. 485.000

Kas                                      Rp 485.000

Pada pencatatan jurnal pembelian sepeda motor tersebut, perusahaan hanya mengakui jumlah kas yang dibayarkan sebesar Rp.6.500.000 sebagai harga perolehan aset tersebut. Sedangkan biaya pengurusan STNK dibebankan ke perkiraan biaya lain-lain. Hal ini jelas bertentangan dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Perusahaan seharusnya membukukan seluruh pengeluaran-pengeluaran yang terjadi (seperti : Biaya Pengurusan STNK) kedalam harga perolehan aset tetap tersebut. Karena penentuan harga perolehan aset tetap meliputi harga faktur dan seluruh pengeluaran-pengeluaran yang terjadi dalam rangka perolehan aset tetap tersebut sehingga aset tetap tersebut siap untuk digunakan atau dioperasikan. Penentuan harga perolehan yang tidak tepat akan berpengaruh terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan tidak mencerminkan secara wajar nilai dari aset yang dimiliki perusahaan.

Dengan tidak dikapitalisasinya pengeluaran-pengeluaran yang terjadi dalam rangka perolehan aset tetap, akan mengakibatkan nilai aset kendaraan yang disajikan dalam laporan posisi keuangan lebih rendah sebesar Rp. 485.000 dan biaya operasional yang disajikan dalam laporan laba/rugi akan tampak lebih besar, akibatnya laba pada tahun berjalan akan menjadi lebih kecil dari yang semestinya.

Jurnal seharusnya adalah :

Kendaraan	Rp. 6.985.000
Kas	Rp. 6.985.000

#### b. Pembelian Angsuran

Pembelian angsuran dilakukan perusahaan pada saat pembelian 1 unit peralatan pabrik untuk operasional yang disebut dengan Mesin Bar Cutter. Peralatan ini digunakan oleh perusahaan untuk memotong beton yang telah dibentuk. Untuk membeli peralatan Rp.31.500.000,- ini perusahaan mengeluarkan uang muka sebesar Rp. 8.500.000,- dan mencatat perkiraan hutang sebesar Rp.23.000.000, Perusahaan juga dikenakan bunga atas hutang tersebut sebesar Rp. 1.980.000,- atau sebesar 6% setahun dari total hutang tersebut. Untuk angsuran setiap bulannya perusahaan harus mengeluarkan kas sebesar Rp. 2.081.666,67 yang terdiri dari angsuran hutang sebesar Rp.1.916.666,67- dan beban bunga sebesar Rp. 165.000 Kendaraan ini dibeli dengan perincian biaya :

Harga Faktur Pembelian Rp 31.500.000,-  
 PPN Masukan Rp 1.200.000,-  
 Biaya Angkut Rp. 725.000,-  
 Biaya Pengurusan Surat Rp. 530.000,-

Pembelian tersebut dicatat dengan jurnal :  
 Peralatan Rp.31.500.000,-

PPN Masukan Rp. 1.200.000,-

Biaya Dibayar Dimuka Rp.8.500.000,-

Hutang Dagang Rp. 23.000.000,-

Dan pada saat pembayaran angsuran untuk setiap bulannya, perusahaan mencatat dengan jurnal :

Hutang Dagang	Rp. 1.916.666,67
Beban Bunga	Rp. 165.000,-
Kas	Rp. 2.081.666,67

Berdasarkan pencatatan pembelian secara angsuran diatas, perusahaan telah melakukan pencatatan sesuai dengan PSAK No.16. Perusahaan mengkapitalisasikan seluruh pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan kendaraan tersebut kecuali PPn Masukan.

## **2. Pengeluaran Setelah Perolehan Aset Tetap**

Setelah aset tersebut diperoleh dan siap untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, maka akan timbul biaya-biaya untuk memelihara aset tersebut agar dapat beroperasi dengan baik dan bahkan bisa menambah masa manfaat aset tersebut. Perusahaan menggolongkan pengeluaran setelah perolehan aset tetap kedalam dua kategori yaitu pengeluaran beban dan pengeluaran modal. Sebagai salah satu contoh pengeluaran tersebut dapat dilihat dari biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam melakukan service peralatan pabrik yang rutin dilakukan setiap bulannya sebesar Rp. 360.000.000,- dengan jurnal :

Biaya Pemeliharaan Aset Tetap	Rp. 360.000.000,-
Kas	Rp. 360.000.000

Pada pengeluaran biaya yang dilakukan perusahaan saat mengganti 12 unit ban Truk Concrete Mixer sebesar Rp. 24.000.000. Perusahaan mencatatnya dengan jurnal :

Kendaraan-Truk Concrete Mixer	Rp. 24.000.000
Kas	Rp. 24.000.000

Pada pencatatan jurnal diatas, perusahaan mencatat pengeluaran tersebut belum sesuai dengan PSAK No.16. Karena perusahaan mencatat pengeluaran tersebut sebagai pengeluaran modal. Sedangkan menurut PSAK No.16, perusahaan seharusnya mencatat pengeluaran tersebut sebagai pengeluaran beban. Karena pengeluaran tersebut termasuk kedalam salah satu pengeluaran rutin yang sering dilakukan dalam rangka memelihara aset tetap untuk dapat beroperasi sebagaimana mestinya.

Jurnal seharusnya adalah :

Biaya Pemeliharaan Kendaraan	Rp. 24.000.000
Kas	Rp. 24.000.000

### 3. Pengukuran Aset Tetap

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mengakui aset tetap yang mereka miliki adalah sebagai berikut:

1. Pengukuran yaitu suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar nilai perolehan. Biaya perolehan aset tetap tersebut terdiri dari:

- a. *Purchase Price* (Harga Perolehan), termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya.
- b. *Dismantling cost* yaitu estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul :
  - Ketika aset tersebut diperoleh, atau
  - Karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

#### 2. Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Entitas memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntasinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama.

##### a. Model biaya (*Cost model*)

Setelah diakui sebagai aset, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

##### b. Model Revaluasi (*Revaluation Model*)

Setelah diakui sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi.

Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ely, Suhayati. Dan Sri, D. Anggadini. 2009. Akuntansi keuangan. Penerbit Graha.
- Handoko, T. Hani 2003. Manajemen Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.
- Hatisah. 2007. Penerapan PSAK No.16 Tentang Aset Tetap pada PT. PLN ( Persero) Ranting Kabanjahe Skripsi, Universitas Sumatera Utara. Medan
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (IAI) . 2009. Standar Akuntansi Keuangan 2009. Salemba Empat. Jakarta.
- Martani, Dwi, dkk, 2012. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Moleong, Lexy J, 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nuh, Muhammad, 2005.Accounting Principles, Penerbit CV Fajar, Jakarta.
- Sirmadaniah.2008. Penerapan PSAK Nomor 16 Atas Aaset Tetap pada PT. Bank SUMUT Pusat. Skripsi, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Wild, John J dan Subramanyam, K. R, 2012. Analisis Laporan Keuangan, PT. Salemba Empat, Jakarta.